

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Sebagai dasar untuk melengkapi landasan teori, maka penulis akan menambahkan berbagai penelitian terdahulu beserta hasil dan variabel yang diteliti, sebagai berikut :

Zulfia (2012) melakukan penelitian mengenai analisis faktor penyampaian laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan adalah Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan 2009, 2010, dan 2011. Penelitian ini menguji apakah pengaruh Profitabilitas, *leverage* keuangan, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap waktu penyampaian laporan keuangan.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik. Dan Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Kompleksitas Operasi, dan Reputasi Kantor akuntan publik, Leverage Keuangan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Permana (2012) melakukan penelitian mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian ini menguji apakah terdapat pengaruh variabel profitabilitas, opini audit dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu laporan keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa variabel profitabilitas, opini audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Toding dan Wirakusuma (2013) melakukan penelitian mengenai analisis faktor yang menyebabkan laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan untuk melihat adakah hubungan antara leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 22 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa hipotesis mengenai pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diterima. Hipotesis mengenai pengaruh *leverage*, profitabilitas, reputasi kantor akuntan publik, kepemilikan manajerial dan komite audit pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ditolak.

Awalludin (2011) melakukan penelitian tentang ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian ini menguji apakah *Debt to equity ratio*, profitabilitas, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan opini auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sampel penelitian ini adalah 324

perusahaan manufaktur. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa *Debt to Equity Ratio* dan profitabilitas secara signifikan berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan, sedangkan struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan opini auditor tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hilmi (2008) melakukan penelitian tentang analisis laporan keuangan. Penelitian ini menguji apakah profitabilitas, leverage keuangan, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan Opini Auditor berpengaruh terhadap penyampaian laporan keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) untuk periode waktu 2004, 2005 dan 2006. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik, dan Reputasi KAP berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. *Leverage* keuangan, Ukuran Perusahaan dan Opini Auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Almilia dan Setiady (2006) dengan penelitian mengenai ketepatan laporan keuangan. Penelitian ini menguji apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, umur perusahaan, dan pelaporan item-item luar biasa berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ-45. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sampel yang

diteliti adalah Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun penelitian yaitu tahun 2002, 2003, dan 2004. Hasil dari penelitian ini bahwa Ukuran perusahaan (*Size*) dan Umur Perusahaan (*Age*) mempengaruhi penyelesaian penyajian laporan keuangan (*Lag*). Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan item-item luar biasa dan kontinjensi tidak memiliki pengaruh terhadap penyelesaian penyajian laporan keuangan.

Maharani menulis penelitian mengenai faktor yang menyebabkan laporan keuangan. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Rasio *Leverage*, item-item luar biasa dan/atau kontinjensi, Serta umur perusahaan terhadap ketepatanwaktuan penyampaian pelaporan keuangan pada perusahaan perbankan.

Sampel diambil berdasarkan metode *purposive sampling* dengan teknik analisis data menggunakan regresi logistik. Jumlah perusahaan sampel sebanyak 31 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 62 observasi. Hasil pengujian menunjukkan ukuran perusahaan, profitabilitas, rasio *leverage*, item-item luar biasa dan atau kontinjensi dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatanwaktuan penyampaian pelaporan keuangan.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, dapat diringkas seperti yang terdapat dalam tabel 2.1 berikut :

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Penulis	Variabel	Hasil Penelitian
1	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Zulfia (2012)	Profitabilitas, Leverage Keuangan, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP).	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Kompleksitas Operasi, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik, Leverage Keuangan tidak Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.  Likuiditas Perusahaan Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan
2	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)	Alexius Edwin Verdi Permana (2012)	Variabel Profitabilitas, Opini audit dan Ukuran Perusahaan	Variabel Profitabilitas, Opini Audit dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.
3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	Merlina Toding dan Made Gede Wirakusuma (2013)	Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit	Leverage, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit Tidak Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.  Profitabilitas dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Berpengaruh Negatif Pada

				Ketepatwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan
4	Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Vita Magdalena Awalludin (2011)	<i>Debt to Equity</i> <i>Ratio</i> , Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Opini Auditor.	<i>Debt to Equity</i> <i>Ratio</i> dan Profitabilitas Secara Signifikan Berpengaruh Pada Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan, Sedangkan Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Opini Auditor Tidak Berpengaruh Pada Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5	Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ Periode 2004- 2006)	Utari Hilmi dan Syaiful (2008)	Profitabilitas, Leverage Keuangan, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), dan Opini Auditor	Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Publik, dan Reputasi KAP Berpengaruh Pada Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Leverage Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Opini Auditor Tidak Mempunyai Pengaruh yang Signifikan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

6	Faktor – faktor yang Mempengaruhi Penyelesaian Penyajian Laporan keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ	Luciana Spica Almilia dan Lucas Setiady (2006)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Umur Perusahaan, dan Pelaporan Item–Item Luar Biasa	Ukuran perusahaan dan Umur Perusahaan Mempengaruhi Penyelesaian Penyajian Laporan Keuangan. Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Item –Item Luar Biasa atau Kontinjensi Tidak Memiliki Pengaruh Terhadap Penyelesaian Penyajian Laporan Keuangan.
7	Ketepatanwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan	I Gusti Ayu Maharani	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Rasio Leverage, Item-item Luar Biasa atau Kontinjensi, Serta Umur Perusahaan	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Rasio Leverage, Item-Item Luar Biasa atau Kontinjensi dan Umur Perusahaan Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Ketepatanwaktuan Penyampaian Pelaporan Keuangan.

Sumber: Berbagai Jurnal yang Dipublikasikan

## 2.2 Ketepatan Waktu

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan.

Informasi tentang laporan keuangan bisa dikatakan dapat dipahami, jika pengguna mengerti dengan informasi-informasi yang disajikan dan mampu menginterpretasikannya. Hal ini dapat terlihat dari manfaat informasi yang disajikan

tersebut terhadap pengambilan keputusan. Untuk itu, penyajian informasi dalam laporan keuangan pemerintah harus menggunakan format atau bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna. Pengguna harus diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai atas kegiatan dan lingkungan operasi entitas pelaporan, serta memiliki kemauan untuk mempelajari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah. Dikatakan Relevan apabila informasi yang termuat di dalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Dengan demikian, informasi laporan keuangan yang relevan dapat dihubungkan dengan maksud penggunaannya, mempunyai tiga unsur nilai, yaitu informasi mempunyai nilai prediksi (*predictive value*), informasi mempunyai umpan balik (*feedback value*), dan tepat waktu (*timelines*). Dan jika andal apabila laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Dapat diperbandingkan artinya Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan serta membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja dan perubahannya secara relatif.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan hal yang penting untuk mengungkapkan informasi baik bersifat wajib (*mandatory*) maupun sukarela (*voluntary*). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) juga menyatakan



bahwa manfaat suatu laporan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat waktu (PSAK No. 1 par.38, 2009). Ketepatan waktu penyerahan laporan keuangan merupakan karakteristik yang penting bagi informasi akuntansi karena informasi yang telah lewat akan lebih sedikit digunakan oleh partisipan pasar dalam proses pembuatan keputusan investasi, karena informasi yang disampaikan tersebut kemungkinan sudah kehilangan nilai relevansinya.

Gregory dan Horn (1963) berpendapat dalam Owusu-Ansah (2000), secara konseptual yang dimaksud dengan tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Sedangkan Chambers dan Penman (1984: 21) mendefinisikan ketepatan waktu dalam dua cara, yaitu: Ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan, dan Ketepatan waktu ditentukan dengan ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan.

Dyer dan Mc Hugh (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya: (1) *Preliminary Lag*: Interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preleminary* oleh bursa (2) *Auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani, (3) *Total Lag*: *Interval* jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa. Di Indonesia, penyajian laporan keuangan tepat waktu merupakan kewajiban bagi perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk

menyampaikan laporan keuangan secara berkala. Pada tahun 1996, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) mengeluarkan lampiran keputusan ketua OJK No.80/PM/1996, yang mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan keuangan independennya kepada OJK (Otoritas Jasa Keuangan) selambat-lambatnya 120 hari setelah tanggal laporan tahunan perusahaan. Namun sejak tanggal 30 September 2011, OJK semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran surat keputusan ketua OJK (Otoritas Jasa Keuangan) Nomor : Kep-36/PM/2011 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada OJK selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

### **2.3 Teori Kepatuhan**

Kepatuhan berasal dari kata patuh. Menurut KBBI (Kamus Besar aturan. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan go public di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dan selanjutnya diatur dalam Peraturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Teori kepatuhan menggambarkan orang akan cenderung patuh pada norma atau peraturan yang ada. Pemerintah telah membuat kebijakan dan peraturan serta sanksi terhadap batas waktu penyampaian pelaporan. Dengan adanya kebijakan dan

peraturan mewajibkan pihak perusahaan untuk menyampaikan pelaporan keuangannya tepat waktu. Sehingga ketepatan waktu menjadi faktor yang penting untuk diteliti.

Peraturan-peraturan tersebut secara hukum mengisyaratkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi (Perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Hal ini sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*). Teori kepatuhan telah diteliti pada ilmu-ilmu sosial khususnya dibidang psikologis dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu, yang menekankan pada pendorong internal perilaku manusia dan faktor-faktor penentu secara sosial dalam suatu analisis normatif perilaku patuh (Chen, 2005). Menurut Tyler (Saleh, 2004) terdapat dua perspektif dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan kepada hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perilaku.

Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi. Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai

suatu keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku. Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku.

#### **2.4 Teori Keagenan**

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agent (manajemen suatu usaha) dan principal (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan (*Agency Relationship*) terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*Prinsipal*) memerintah orang lain (*Agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal Jensen dan Meckling (1976) dalam Dwiyanti (2010). Menurut Elqorni (2009), Teori Agensi mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki kepentingannya masing-masing yang ingin diutamakan. *Principal* menginginkan dividen dan keuntungan dari investasinya, sedangkan *agent* lebih menginginkan kompensasi keuangan berupa bonus, insentif, kenaikan gaji, kenaikan jabatan, dan lain sebagainya.

Pelaporan keuangan yang disampaikan dengan tepat waktu akan mengurangi kecurangan pihak agen sebagai pihak yang memiliki informasi yang lebih banyak

dibanding dengan pihak prinsipal untuk memanipulasi data manajemen atau keuangan untuk kepentingannya pribadi. Informasi laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu akan mengurangi asimetri yang erat kaitannya dengan teori agency (Saleh, 2004). Sehingga dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan yang menguntungkan pemilik perusahaan.

Bila keputusan manajemen merugikan bagi pemilik perusahaan, maka akan timbul masalah keagenan. Laporan akuntansi berupa laporan keuangan memang dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah para pengguna eksternal. Informasi akuntansi ini penting bagi pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal. Sehingga untuk mengurangi asimetri informasi dan mencegah terjadinya konflik keagenan, sudah menjadi kewajiban bagi pihak manajemen untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu. Terdapat tiga unsur yang dapat membatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh agen. Unsur-unsur tersebut adalah bekerjanya pasar tenaga manajerial, bekerjanya pasar modal dan bekerjanya pasar bagi keinginan menguasai dan memiliki kepentingan perusahaan (*market for corporate control*). Agen bisa tidak mempunyai masa depan

bila kinerjanya buruk sehingga diberhentikan oleh pemegang saham. Pasar tenaga manajerial akan menghapus kesempatan agen yang tidak mempunyai kinerja baik dan berperilaku menyimpang dari keinginan pemegang saham perusahaan yang dikelola oleh agen. Bekerjanya pasar modal secara efisien bisa menjadi cermin kinerja manajer dari harga saham perusahaannya. Bekerjanya *market for corporate control* bisa menghambat tindakan menguntungkan diri pengelola sendiri, dalam hal menghentikan pengelola dari jabatannya jika perusahaan yang dikelolanya mempunyai kinerja rendah yang memungkinkan pemegang saham baru menggantinya dengan pengelola (*agent*) lain setelah perusahaan diambil alih.

## **2.5 Signalling Theory**

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah *Signalling Theory*. Teori signal menjelaskan mengenai cara sebuah perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, yaitu berupa informasi yang diungkapkan manajemen. *Signalling* berakar dalam gagasan informasi asimetris, yang menyatakan bahwa dalam beberapa transaksi ekonomi, ketidaksetaraan dalam akses ke informasi pasar normal untuk pertukaran barang dan jasa, mengusulkan agar kedua pihak bisa mendapatkan sekitar masalah informasi asimetris dengan memiliki salah satu pihak mengirimkan sinyal yang akan mengungkapkan beberapa bagian informasi yang relevan kepada pihak lain, berawal dari ilmu filsafat utilitarisme (Ross, 1973 dalam Butarbutar, 2011)

*Signalling Theory* merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Prinsip *signalling* ini mengajarkan bahwa setiap tindakan mengandung informasi. Hal ini disebabkan karena adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* adalah kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dari pada pihak lain. Misalnya pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dari pada pihak investor dipasar modal. Tingkat *asymmetric information* ini bervariasi dari sangat tinggi ke sangat rendah (Suluh Pramastuti, 2007). Oleh sebab itu, faktor keadaan dan posisi perusahaan harus dimasukkan kedalam tahapan berupa siklus hidup perusahaan, sehingga dengan lebih memahami posisi tahap siklus hidup perusahaan, laporan keuangan dapat menentukan informasi akuntansi yang selanjutnya dipakai.

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*Good News*) atau sinyal buruk (*Bad News*). *Signalling theory* Menurut Wolk, et al. (2001) teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Menurut Jama'an (2008) *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan

memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Teori *Signal* menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas baik akan dengan sengaja memberikan *signal* ke pasar, agar pasar dapat membedakan kualitas perusahaan tersebut dengan perusahaan lainnya (Hartono, 2005).

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi *konservatisme* yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Menurut Immaculatta (2006) kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan.

Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Informasi yang berupa pemberian peringkat obligasi perusahaan yang dipublikasikan diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan tertentu dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait dengan utang yang dimiliki.

Teori signal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (prinsipal), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan



menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (*agent*), perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan (Jama'an, 2008). Menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2000: 392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Menurut Sharpe (1997: 211) dan Ivana (2005:16), pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan

mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham.

Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap *fluktuasi volume* perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

## **2.6 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan yang mengalami berita baik akan cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu. Hal ini juga berlaku jika profitabilitas perusahaan rendah dimana hal ini mengandung berita buruk, sehingga perusahaan cenderung tidak tepat waktu menyerahkan laporan keuangannya. Menurut Ang (1997;18-23) dalam Ifada (2009) *rasio rentabilitas* atau *rasio profitabilitas* menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan. Dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan, tentunya berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan.

ROA adalah kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Sudana, I Made 2009;22).

$$\text{Return on asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Return on Assets yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi mampu memberikan laba kepada perusahaan. Sebaliknya apabila return on

assets yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan, perusahaan mengalami kerugian (Kieso, 2005:780). ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi yang negatif pula atau rugi. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas ROA yang Tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan.

## **2.7 Likuiditas**

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang jatuh tempo ( Sutrisno, 2009:215), yang merupakan perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut. Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya.

Penelitian Zulfia (2012) memberikan bukti empiris bahwa likuiditas mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan dan memiliki hubungan searah. Apabila perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin besar, ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi (Sawir, 2009:10)

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, tetapi jika *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2009:10). Hal ini merupakan berita baik (*Good News*) sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung untuk tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya. Hal ini mencakup aktiva likuid perusahaan, yaitu aktiva lancar yang dapat segera dikonversikan menjadi kas, dengan asumsi aktiva-aktiva ini dapat menjadi pelindung dalam menghadapi kegagalan. Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* (CR) sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dihitung dengan cara (Sutrisno, 2009:216).

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

## 2.8 *Leverage* Keuangan

*Leverage* adalah tingkat sejauh mana aktiva suatu perusahaan bergantung pada pengguna hutang (*Kreditor*) dalam membiayai aktiva perusahaan (Libby, 2008:238). Menyatakan bahwa penggunaan hutang yang berhasil akan meningkatkan pendapatan pemilik perusahaan karena pengembalian dari dana ini melebihi bunga yang harus dibayar, dan menjadi hak pemilik, yang berarti meningkatkan ekuitas pemilik.

*Leverage* keuangan merupakan cerminan dari struktur modal perusahaan. Variabel ini diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) yang merupakan perbandingan total utang dengan modal sendiri.

Penelitian Toding dan Wirakusuma (2013) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibanding perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan juga merupakan berita buruk (*Bad News*) sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangannya.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suad Husnan, 2011:73):

$$\text{Debt Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

## **2.9 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Ukuran perusahaan adalah Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya (Ferry dan Jones, 1979 dalam Panjaitan, 2004). Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan

semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Adapun perhitungan ukuran perusahaan menurut Yusuf dan Soraya (2004), Hasan dan Bahir (2003), Nugraheni dan Hapsoro (2007), dan Arini (2009) adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln. Total Aset}$$

Dyer dan Mc Hugh (1975), Carslaw dan Kaplan (1991) dan Owusu-Ansah (2000) dalam penelitian mereka menemukan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mempunyai hubungan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ukuran (proksi) yang mereka gunakan untuk variabel ukuran perusahaan ini adalah dengan total aset. Bukti empiris yang ada menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Mereka berargumen bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (*asset*) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat.

## **2.10 Umur Perusahaan**

Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau panjang, tidak didirikan hanya untuk beberapa tahun saja (Kieso, 2002 : 50). Umur

perusahaan diukur dengan mengitung dari tanggal *listed* di bursa efek indonesia (BEI) sampai tahun penelitian (Owusa dan Ansah, 2000). Hal ini dikarenakan, pada saat suatu perusahaan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *go public*, maka perusahaan harus mempublikasikan pelaporan keuangan mereka kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan tersebut.

Menurut Mawarta, 2001 perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebutuhan konstitusinya akan informasi mengenai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih tua akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih lengkap, termasuk pengungkapan modal intelektual, karena pengungkapan informasi yang rinci dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat menarik perhatian masyarakat luas.

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Selain itu perusahaan telah memiliki banyak pengalaman mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan pengolahan informasi dan cara mengatasinya, dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan (Wallace, *et al* dalam Istanti 2009). Perusahaan juga telah merasakan perubahan-perubahan yang terjadi selama kegiatan operasinya, sehingga perusahaan cenderung memiliki fleksibilitas dalam menangani perubahan



yang akan terjadi. Hal tersebut membuat perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan lebih tepat waktu.

### **2.11 Kepemilikan Publik**

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum atau pihak luar terhadap saham perusahaan publik (Febriantina, 2010). Adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Dengan demikian, perusahaan dengan proporsi kepemilikan publik yang besar cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya yang akhirnya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi (Febriantina, 2010).

Kepemilikan saham adalah kekuasaan seseorang atau suatu kelompok yang didukung secara sosial untuk memegang kontrol terhadap sejumlah saham yang dimiliki secara eksklusif terhadap suatu perusahaan dan menggunakannya untuk tujuan pribadi. Struktur kepemilikan perusahaan dapat disebut juga sebagai struktur kepemilikan saham, yaitu suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan (*Insider Ownership's*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar (*Outsider Ownership's*). Variabel ini diukur dengan melihat dari berapa besar

saham yang dimiliki oleh publik (Masyarakat) pada perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI. Rasio kepemilikan saham publik yang tinggi diprediksikan akan melakukan tingkat pengungkapan sosial yang lebih, hal ini dikaitkan dengan tekanan dari pemegang saham, agar perusahaan lebih memperhatikan tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Proporsi kepemilikan saham publik diukur berdasarkan persentase kepemilikannya. Rumusnya :

$$\% \text{ Kepemilikan Saham Publik} = \frac{\text{Jumlah Saham Publik}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}} \times 100\%$$

## 2.12 Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Reputasi KAP adalah prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4*. Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa KAP. Dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik.

Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* (*Big 4*). *Big Four Worldwide Accounting Firm* (*Big 4*) adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan swasta. Berikut nama

Kantor Akuntan Publik di Indonesia yang bermitra dengan big four (Widyantari, 2010), yaitu:

1. Price Waterhouse Coopers, yang bekerjasama dengan KAP Haryanto Sahari dan rekan, KAP Drs. Hadi Sutarto dan rekan.
2. Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan, KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa, KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan.
3. Ernst and Young (E&Y), yang bekerjasama dengan KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja, Suherman, Surja, Prasetio.
4. KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerjasama dengan KAP Siddharta-Siddharta dan Widjaja yang dipimpin oleh Tohana Widjaja.

KAP Besar atau *big 4* biasanya dianggap mampu mempertahankan independensinya dibandingkan rekan-rekannya yang kecil karena biasanya KAP Besar atau *Big 4* menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang besar (Nasser *et al*, 2006). Kantor akuntan besar disebutkan memiliki akuntan yang berperilaku lebih etikal daripada akuntan di kantor akuntan kecil. Dengan demikian, kantor akuntan besar lebih memiliki reputasi baik dalam opini publik. KAP yang besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi (Arie, 2009). Hal tersebut mempunyai kelebihan di banding dengan KAP kecil, yaitu besarnya jumlah dan ragam klien yang ditangani KAP, banyaknya ragam jasa yang ditawarkan, luasnya

cakupan geografis, termasuk adanya afiliasi internasional, dan banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP.

Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memakai jasa KAP besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

### **2.13 Kompleksitas Operasi Perusahaan**

Tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang melihat pada jumlah dan lokasi unit operasinya (Cabang) serta tata letak jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung untuk seorang audit menyelesaikan pekerjaan auditnya. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik. Hal ini sejalan dengan Dwyer dan Wilson, dalam Siuko, 2009 yang percaya bahwa kompleksitas operasi perusahaan yang lebih besar akan meningkatkan waktu yang dibutuhkan seorang audit untuk melakukan pekerjaannya.

Menurut Ahmad dan Abidin (2008), kompleksitas operasi perusahaan jika dilihat dari diversifikasi bisnis operasi klien dan jumlah anak perusahaan di Bursa Efek Indonesia berdampak pada ketepatan waktu pelaporan keuangan, hal tersebut dikarenakan auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas audit pada perusahaan yang mengalami peningkatan kompleksitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Owusu-Ansah (2000) menemukan bukti empiris bahwa tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan memiliki hubungan positif sehingga akan mempengaruhi ketepatan waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan kepada publik. Lebih lanjut, Sulistyono (2010), membuktikan bahwa

kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Untuk pengukurannya menggunakan variabel *dummy*. Di mana kategori 1 untuk perusahaan yang memiliki anak perusahaan dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan.

#### **2.14 Pengembangan Hipotesis**

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Perusahaan yang sudah memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi bisa dikatakan bahwa laporan perusahaan tersebut memiliki hasil laporan yang baik dan jauh dari kebangkrutan, oleh karena itu biasanya perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan laporan keuangannya tepat waktu dan jauh dari manipulasi data. Tetapi sebaliknya, jika tingkat profitabilitas suatu perusahaan rendah. Maka laporan keuangan perusahaan tersebut memiliki sifat yang buruk dan dekat dengan kebangkrutan, sehingga hal ini akan menyebabkan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tersebut cenderung tidak tepat waktu dan tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Penelitian mengenai hubungan profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang dilakukan oleh Hilmi dan Syaiful (2007), Awalludin dan Sawitri (2011), Permana (2012), menemukan bukti empiris bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap

ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bukti bahwa perusahaan yang memperoleh laba cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya dan sebaliknya jika mengalami rugi.

Berdasarkan alasan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H<sub>1</sub>: Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

## 2. Pengaruh Likuiditas terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

Perusahaan yang sudah memiliki tingkat nilai likuiditas yang tinggi telah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sudah mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendek dalam perusahaan tersebut. Hal ini telah menjadi berita baik sehingga akan menyebabkan suatu perusahaan menyajikan laporan keuangan tersebut tepat waktu. Tetapi sebaliknya, jika perusahaan tidak mempunyai nilai likuiditas yang tinggi, maka perusahaan tersebut sangat sulit untuk membayar kewajiban jangka pendek yang ada dalam perusahaannya.

Penelitian Zulfia (2012), Hilmi dan Ali (2008) menghasilkan bukti empiris bahwa likuiditas mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Yang menemukan hasil bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini merupakan berita baik sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan

keuangannya. Berdasarkan alasan tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H<sub>2</sub>: Likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

### 3. Pengaruh Leverage Keuangan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Suatu perusahaan yang memiliki nilai leverage keuangan yang sudah tinggi, berarti perusahaan tersebut memiliki banyak hutang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki masalah tentang *financial*, karena memiliki tingkat hutang yang banyak pada pihak luar. Biasanya perusahaan yang seperti ini dalam penyampaian laporan keuangan cenderung tidak tepat waktu di bandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat leverage keuangan yang rendah.

Penelitian mengenai hubungan Leverage Keuangan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang dilakukan oleh Awalludin dan Sawitri (2011) menemukan bukti empiris bahwa *Leverage* keuangan secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan.

Tingginya Leverage keuangan mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan, oleh karena itu tingginya *leverage* keuangan menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi hutangnya dengan baik. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan

bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dianggap berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan dimata publik. Sehingga pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan. Perusahaan dengan kondisi *leverage* keuangan yang tinggi akan terlambat dalam penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan argument tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H<sub>3</sub>: Leverage Keuangan perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Keuangan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Jika suatu perusahaan mempunyai nilai aktiva yang tinggi, total penjualan yang tinggi, kapitalisasi pasar yang meluas dan jumlah tenaga kerja yang banyak, maka perusahaan tersebut akan lebih dikenal oleh masyarakat luar. Karena jika perusahaan mempunya nilai aktiva yang tinggi, memiliki informasi pasar yang luas dan karyawan yang memiliki keahlian yang canggih maka perusahaan akan bangga dengan itu yang akan menyebabkan perusahaan lebih cepat menyajikan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan perusahaan yang mempunyai jumlah aktiva yang kecil.

Penelitian mengenai hubungan Ukuran Perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang dilakukan oleh Permana (2012) menemukan bukti empiris bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan. Yang



menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai aset yang besar, bisa melaporkan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih sedikit. Karena dengan memiliki ukuran perusahaan yang tinggi, maka perusahaan akan mempunyai sumber informasi yang luas, mempunyai tenaga kerja yang berkualitas yang memungkinkan untuk melaporkan laporan keuangan lebih cepat dari yang lain. Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

5. Pengaruh Umur Perusahaan Keuangan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

Perusahaan yang sudah lama berdiri, artinya memiliki umur yang lebih tua akan cenderung untuk lebih cepat dalam mendapatkan data, menganalisis, mengolah data dalam perusahaan sampai menghasilkan informasi laporan keuangan yang diperlukan. Karena perusahaan tersebut sudah mempunyai pengalaman yang lebih dibandingkan dengan perusahaan lain. Dengan demikian, akan memacu perusahaan tersebut lebih cepat dalam menyajikan laporan keuangan tepat waktu.

Penelitian mengenai hubungan Umur Perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang dilakukan oleh Almilia dan Setiady (2006), menemukan bukti empiris bahwa Umur Perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan

keuangan. Mengungkapkan bahwa perusahaan yang berdirinya lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang lain cenderung untuk lebih terampil dalam mengumpulkan, memproses dan menghasilkan sebuah laporan keuangan. Karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup. Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H<sub>5</sub>: Umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

#### 6. Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Perusahaan yang mempunyai struktur kepemilikan perusahaan, berarti perusahaan tersebut memiliki tingkat jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dalam (Manajemen Perusahaan ) dan pihak luar. Kepemilikan saham dipihak luar akan dapat mempengaruhi perusahaan dalam bentuk komentar dan kritikan-kritikan yang terdapat dalam media massa. Hal ini berdampak pada pengelolaan perusahaan yang awalnya timbul dari keinginan perusahaan itu sendiri menjadi penuh keterbatasan. Oleh karena itu akan mengalami minimalis kritikan dari pihak luar. Yang akan cenderung menyajikan laporan tepat waktu sesuai yang ditentukan.

Penelitian mengenai hubungan Kepemilikan Publik terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008), menemukan bukti empiris bahwa Kepemilikan Publik berpengaruh secara signifikan terhadap Ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan.

Mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan perusahaan dapat disebut juga sebagai struktur kepemilikan saham, yaitu suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen perusahaan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar. Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H<sub>6</sub>: Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

7. Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

Dalam menyajikan suatu laporan keuangan, maka perusahaan akan menggunakan jasa KAP. Hal ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan yang disajikan tersebut. Perusahaan yang sudah menggunakan Jasa KAP secara umum perusahaan tersebut sudah mempunyai reputasi yang baik di masyarakat dan dimata *public*. Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memakai jasa KAP besar akan cenderung menyajikan laporan keuangan tepat waktu sesuai yang dijadwalkan.

Penelitian mengenai hubungan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang dilakukan oleh Hilmi dan Ali (2008), menemukan bukti empiris bahwa Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh secara signifikan terhadap Ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan. Mengungkapkan bahwa perusahaan yang

memakai jasa KAP besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

H<sub>7</sub>: Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

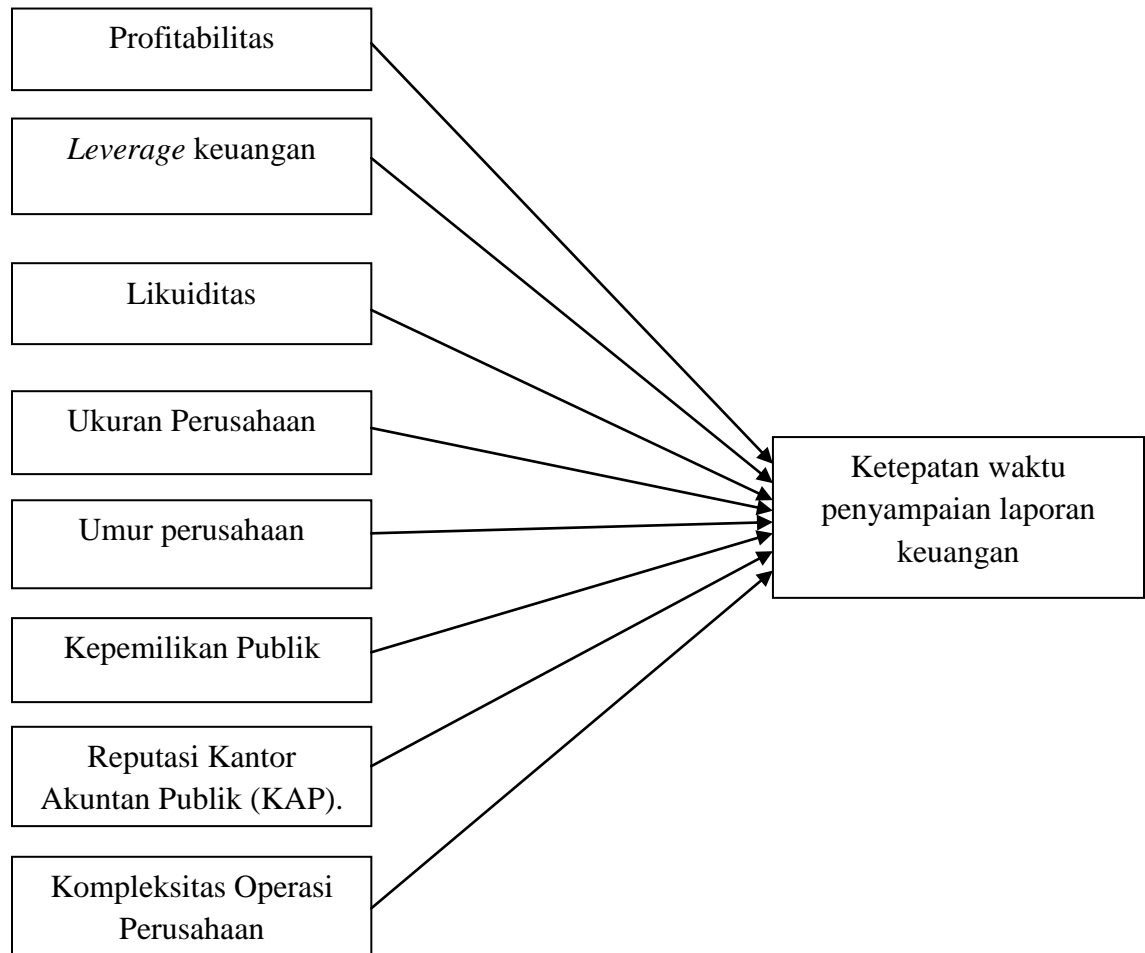
8. Pengaruh Kompleksitas operasional Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

Suatu perusahaan yang memiliki tata kelola letak yang baik dan strategis untuk operasional perusahaan, yang artinya mulai dari tempat pembuatan produk, produk barang jadi serta pemasarannya maka akan lebih mempercepat untuk seorang auditor akan menyelesaikan pekerjaannya dalam mengaudit bahan produk dan hasil produk. Sehingga hal tersebut akan menyebabkan auditor akan lebih cepat menginformasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sehingga hal tersebut juga akan mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

H<sub>8</sub>: Kompleksitas operasional Perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

### 2.15 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran mengenai hubungan antar variabel-variabel yang telah dijelaskan di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**